

## **Dukungan sosial dan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak *down syndrome***

**Wukir Asih Girindani<sup>1</sup>\*, Novi Nindy Elisa<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 60294, Indonesia.

<sup>2</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 60294, Indonesia.

\* Corresponding Author. E-mail: [wukirasih39@gmail.com](mailto:wukirasih39@gmail.com), Telp: +6285737417985

*Received: 05-01-2022; Revision: 04-09-2022; Accepted: 20-11-2022*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus *Down Syndrome*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subjek pada penelitian ini adalah 61 orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Penyebaran angket kepada subjek penelitian melalui *Google Form* melalui media sosial. Alat ukur psikologi yang digunakan pada penelitian ini adalah 2 skala psikologis diantaranya (1) Skala Dukungan sosial dengan jumlah aitem valid sebanyak 10 aitem dengan nilai reliabilitas ( $\alpha=0.729$ ) dan (2) Skala Penerimaan Diri dengan jumlah aitem 15 dengan nilai reliabilitas ( $\alpha=0.957$ ). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *Pearson* menggunakan *SPSS for Windows 24*. Hasil uji analisis SPSS menunjukkan bahwa nilai sig variabel dukungan sosial dan penerimaan diri adalah 0.009. berarti terdapat hubungan antara variabel dukungan sosial dengan penerimaan diri. Sedangkan untuk hasil korelasi pearsonnya adalah 0.331. artinya hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri termasuk dalam hubungan yang lemah, banyak variabel lain yang berpengaruh terhadap penerimaan diri pada orang tua dengan anak *Down Syndrome*. Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri tergolong hubungan yang positif. Artinya semakin tinggi seseorang mendapatkan dukungan sosial maka semakin baik pula penerimaan dirinya.

**Kata Kunci:** dukungan sosial; penerimaan diri orang tua; anak *down syndrome*

### ***Social support and self-acceptance of parents with down syndrome children***

**Abstract:** The purpose of this study was to determine a significant relationship between social support and self-acceptance in parents who have children with Down Syndrome special needs. This research uses correlational quantitative method. The subjects in this study were 61 parents who have children with special needs. Samples were taken using purposive sampling technique. Dissemination of questionnaires to research subjects through Google Forms through social media. Psychological measuring tools used in this study are 2 psychological scales including (1) Social Support Scale with a total of 10 valid items with a reliability value ( $\alpha = 0.729$ ) and (2) a Self-Acceptance Scale with a total of 15 items with a reliability value ( $\alpha = 0.957$ ). Hypothesis testing in this study used the Pearson test using SPSS for Windows 24. The results of the SPSS analysis test showed that the sig value of the social support and self-acceptance variables was 0.009. means that there is a relationship between social support variables with self-acceptance. Meanwhile, the Pearson correlation result is 0.331. it means that the relationship between social support and self-acceptance is included in a weak relationship, many other variables affect self-acceptance in parents with children with Down syndrome. The relationship between social support and self-acceptance is a positive relationship. This means that the higher a person gets social support, the better his self-acceptance will be.

**Keywords:** social support, parental self-acceptance, down syndrome children

## **PENDAHULUAN**

Setiap orang tua pasti mendambakan mempunyai anak yang sehat baik secara mental ataupun fisik serta memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Namun faktanya tidak semua orang tua dikaruniai anak yang sehat, beberapa anak yang lahir mengalami hambatan dalam perkembangannya sejak kecil (Mawardah, Siswati, and Hidayati 2012). Mempunyai anak yang mengalami keterbelakangan mental atau berkebutuhan khusus adalah salah satu hal yang menjadi kekhawatiran bagi para calon orang

tua (Lestari and Mariyati 2016). Banyak istilah yang menggambarkan anak berkebutuhan khusus seperti anak berkelainan, anak cacat serta anak tuna. Ada beberapa jenis anak yang digolongkan berkebutuhan khusus seperti tunagrahita, tunadaksa, *autisme*, *cerebral palsy*, *down syndrome*, *speech delay*, *attention deficit hyperactivity disorder* (Rachmawati and Masykur 2016)

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah *down syndrome*. *Down syndrome* adalah abnormalitas kromosom. Individu yang normal mempunyai 46 kromosom namun individu dengan *down syndrome* mempunyai 47 kromosom dengan kromosom 21 yang tidak mampu memisahkan diri saat pembelahan sel. Kelainan ini pertamakali dikenalkan oleh Dr. John Longdon Down pada tahun 1866. *Down syndrome* sering dikenal orang dengan istilah mongolisme karena mempunyai ciri-ciri antara lain kepala kecil, badan pendek, dan hidung datar seperti orang mongoloid (Paramita and Budisetyani 2019). *Down syndrome* adalah kelainan kromosom yang sejatinya tidak dapat dicegah. Penyebabnya sendiri masih belum diketahui secara pasti namun sampai saat ini yang bisa disimpulkan yaitu semakin tua usia ibu saat mengandung maka resiko anak menjadi *down syndrome* semakin tinggi. Namun bisa dideteksi secara dini dengan pemeriksaan kromosom melalui amniocentesis untuk ibu hamil. Pemeriksaan ini dilakukan dengan cara memeriksa cairan amnion atau cairan ketuban yang berfungsi untuk mengetahui kelainan genetic bayi. Pada usia kehamilan 14-16 minggu ada sel fetal (kulit janin) dalam cairan amnion yang bisa dilakukan analisis biokimia, biologi dan kromosom (Paramita and Budisetyani 2019)

Populasi penderita *down syndrome* dari tahun ke tahun terus bertambah. Berdasarkan estimasi *World Health Organization* (WHO), per 1000 sampai 1.100 kelahiran anak di dunia terjadi satu kejadian *down syndrome*. Ada sekitar 3000 sampai 5000 kasus *down syndrome* setiap tahunnya. Di seluruh dunia ada sekitar 8 juta penderita *down syndrome* menurut WHO. Di Indonesia sendiri kecenderungan *down syndrome* meningkat pada anak dengan usia 24-59 bulan. Prevalensi *down syndrome* sebesar 0,12 persen pada tahun 2010 menurut hasil Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan. Dengan kata lain di Indonesia ada 0,13% anak yang menderita *down syndrome* terutama pada usia 24-59 bulan (Paramita and Budisetyani 2019).

Perasaan yang dirasakan orang tua saat pertama kali mengetahui bahwa anaknya mempunyai kelainan maka akan mengalami kegoncangan batin, terkejut dan tidak percaya atau mengalami penyangkalan (Paramita and Budisetyani 2019). Rasa sedih, tidak tega dengan kondisi anak, terkejut dan tidak percaya akan dirasakan oleh orang tua saat dokter memberikan vonis kepada anak. Anak yang semula menjadi harapan bagi orang tua akan berbalik menjadi kesedihan bagi orang tua. Orang tua juga akan mengalami berbagai masalah psikologis saat mengetahui jika anaknya tidak sesuai harapan (Wijayanti 2015). Saat orang tua berada di kondisi yang seperti ini maka mereka membutuhkan penerimaan diri.

Penerimaan diri adalah menerima semua kondisi yang terjadi pada diri sendiri baik berupa kelemahan atau kekuatan, kelebihan maupun kekurangan, hal yang menghambat atau mendorong, tanpa ada hal yang ditutup-tutupi serta tidak terlalu membanggakan kelebihan dan meratapi segala kekurangan (Paramita and Budisetyani 2019). Ada beberapa tahapan yang akan dilalui individu sebelum mencapai tahap penerimaan diri antara lain tahap *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance* (Moore and Kubler-Ross 2009). Perasaan putus asa, malu, selalu menyembunyikan kondisi anak, mengacuhkan anak, tidak memberi pendidikan yang layak kepada anak serta tidak mampu mengurus anaknya sehingga dititipkan ke tempat rehabilitasi adalah perasaan dan tindakan yang akan dilakukan orang tua saat orang tua tidak bisa menerima bahwa mempunyai anak berkebutuhan khusus. Dampak dari perilaku orang tua akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dimana anak akan sulit untuk mengontrol emosinya, sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain ataupun lingkungannya dan anak akan merasa jika dia tidak disayangi dan tidak diinginkan (Paramita and Budisetyani 2019).

Dalam kondisi seperti itu dukungan sosial sangat diperlukan untuk memberikan dukungan perawatan dan penerimaan diri orang tua. Dukungan sosial adalah dukungan yang diberikan oleh orang lain kepada individu sehingga individu merasa bahwa ada orang lain yang mencintainya, memperhatikan dan menghargai (Saputra, Wakhid, and Choiriyah 2018). Dukungan sosial yang diberikan orang lain kepada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus bisa berupa motivasi agar tetap kuat dalam mendidik serta mengasuh anaknya. Orang tua yang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan dan orang terdekat maka akan cenderung menerima anak-anak mereka dengan lapang dada serta akan merasa jika dirinya diterima oleh lingkungannya (Saputra et al. 2018). Sumber dukungan sosial bagi orang tua adalah pasangan, teman, kerabat dan keluarga (Puspita and Sofia 2018). Dengan demikian

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orangtua yang memiliki anak *down syndrome*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

## METODE

Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak *down syndrome*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 61 orang. Sample diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana subjek penelitian disesuaikan dengan kriteria penelitian yaitu orang tua yang mempunyai anak *down syndrome*. Penelitian ini menggunakan model skala likert. Penyebaran angket kepada subjek penelitian melalui *Google Form* melalui media sosial. Adapun alat ukur psikologi yang digunakan pada penelitian ini adalah 2 skala psikologis diantaranya (1) Skala Dukungan sosial dengan jumlah aitem valid sebanyak 10 aitem dengan nilai reliabilitas ( $\alpha=0.729$ ) dan (2) Skala Penerimaan Diri dengan jumlah aitem 15 dengan nilai reliabilitas ( $\alpha=0.957$ ). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *Pearson* menggunakan *SPSS for Windows 24*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Berdasarkan hasil SPSS uji Korelasi Pearson diperoleh data sebagai berikut :

#### Correlations

		Dukungan Sosial	Penerimaan Diri
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	1	.331**
	Sig. (2-tailed)		.009
	N	61	61
Penerimaan Diri	Pearson Correlation	.331**	1
	Sig. (2-tailed)	.009	
	N	61	61

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji analisis SPSS menunjukkan bahwa nilai sig variabel dukungan sosial dan penerimaan diri adalah 0.009. Hal ini berarti terdapat hubungan antara variabel dukungan sosial dengan penerimaan diri. Sedangkan untuk hasil korelasi pearsonnya adalah 0.331. artinya hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri termasuk dalam hubungan yang lemah, banyak variabel lain yang berpengaruh terhadap penerimaan diri pada orang tua dengan anak ABK. Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri tergolong hubungan yang positif. Artinya semakin tinggi seseorang mendapatkan dukungan sosial maka semakin baik pula penerimaan dirinya.

### 2. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri orangtua yang memiliki anak *down syndrome* dengan jumlah sampling sebanyak 61 orang tua dan menggunakan teknik *purposive sampling* serta menggunakan uji korelasi *Pearson* dalam pengujian hipotesisnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada orangtua yang memiliki anak *down syndrome*.

Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak *down syndrome* tidaklah mudah untuk dimunculkan pada diri mereka ketika seorang dokter, psikiater maupun psikolog menyatakan bahwa anak mereka mengalami *down syndrome*. seseorang dikatakan mampu melakukan penerimaan diri apabila menunjukkan respon yang tepat saat mengatasi tekanan hidupnya (Hurlock dalam Devina and Penny 2016). Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak adalah ada atau tidaknya dukungan sosial dari orang-orang disekeliling karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain (Sarasvati dalam Rahayu and Ahyani 2017). Dukungan dari lingkungan sosial yang baik membuat orang tua perlahan akan mampu menerima diri mereka sebagai orang tua yang memiliki anak *down syndrome*. Hal ini dijelaskan juga pada penelitian lain yang menyatakan

bahwa orang tua yang menerima dukungan dari lingkungannya maka akan menghargai dirinya dan mampu menerima kondisi anaknya yang mempunyai kebutuhan khusus secara fisik (Saputra et al. 2018).

Penelitian ini mendapatkan hasil terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri yang diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial pada orang tua yang memiliki anak *down syndrome* maka semakin tinggi pula penerimaan diri mereka sebaliknya bahwa semakin rendah dukungan sosial pada orang tua yang memiliki anak *down syndrome* maka semakin rendah pula penerimaan diri mereka. selain itu salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri pada orang tua adalah sikap anggota keluarga baik yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, adanya stigma negative lingkungan terhadap ibu yang mengalami kondisi yang sulit untuk menerima dirinya (Hurlock dalam Rahayu and Ahyani 2017).

Hasil penelitian lain yaitu terdapat nilai korelasi positif yang berarti ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dan penerimaan diri orang tua yang memiliki ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SLB (Sekolah Luar Biasa) Cahaya Pertiwi Kota Bekasi, yaitu semakin meningkat dukungan keluarga maka semakin meningkat pula penerimaan diri orang tua (Winarsih, Nasution, and Ori 2020). Dukungan sosial yang diberikan keluarga bisa berupa dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan penghargaan, dukungan instrumental (Wangi and Budisetyani 2020). Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang berperan dalam penerimaan diri. Salah satu bentuk dukungan sosial adalah dukungan keluarga yaitu dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Dukungan ini bisa berupa bantuan yang nyata, informasi atau nasehat baik verbal atau nonverbal. Atau kehadiran keluarga yang nantinya akan memberi manfaat emosional kepada individu (Gottlieb dalam Winarsih, Nasution, and Ori 2020).

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang lemah yakni 0.331. artinya hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri termasuk dalam hubungan yang lemah. Hal ini dikarenakan 0.669 dari yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang dipengaruhi oleh variabel lain. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Devina, dkk tahun (2016) yang menyatakan bahwa penerimaan diri seseorang tidak hanya karena dukungan sosial, latar belakang pendidikan juga berpengaruh terhadap penerimaan diri, ibu yang memiliki latar belakang tinggi akan selalu memiliki keinginan untuk belajardan mempunyai kesadaran yang lebih tinggi untuk menghadapi suatu permasalahan (Devina and Penny 2016). Menurut Hurlock (1998) faktor penerimaan diri yang lain yang dapat mempengaruhi antara lain, pemahaman diri, makna hidup, perubahan sikap, komitmen diri, kegiatan terarah, dan dukungan sosial (Sulistiyorini 2018).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *down syndrome*. Hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri termasuk dalam hubungan yang lemah, banyak variabel lain yang berpengaruh terhadap penerimaan diri pada orang tua dengan anak ABK. Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri tergolong hubungan yang positif. Artinya semakin tinggi seseorang mendapatkan dukungan sosial maka semakin baik pula penerimaan dirinya. Untuk menyempurnakan penelitian ini maka saran dari peneliti adalah hendaknya meneliti lebih dalam tentang hubungan dukungan sosial dan penerimaan diri pada orang tua secara spesifik. Misal jika mengenai dukungan sosial maka dukungan sosial apa yang dimaksud, apakah seperti dukungan keluarga, dukungan teman, dukungan suami/istri, dsb.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andi, S., & Aulia, P. (2019). Kontribusi Dukungan Sosial Pelatih Terhadap Kecemasan Bertanding Atlet Pencak Silat di Bukittinggi. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(3), 1–10.
- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. *Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya*, 2(01).
- Barclay, A. M. (1990). Down syndrome. *American Family Physician*, 41(3), 769.

- Citra, L. R. A., & Eriany, P. (2015). Penerimaan Diri Pada Remaja Puteri Penderita Lupus. *Psikodimensia*, 14(1), 67–86. <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/374>
- Devina, G., & Penny, H. (2016). Gambaran Proses Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Disleksia. *Ijds*, 3(1), 44–52. <http://ijds.uib.ac.id>
- Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo*, 4(1), 18–23.
- Kumalasari, F., Pengajar, S., & Psikologi, F. (2012). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan Latifah Nur Ahyani*. 1(1).
- Kusumawati, A. (2013). Penanganan Kognitif Anak Down Syndrome Melalui Metode Kartu Warna Di Tk Permata Bunda Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Lestari, F. A., & Mariyati, L. I. (2016). Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome Di Sidoarjo. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 3(1). <https://doi.org/10.21070/psikologia.v3i1.118>
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Empathy : Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1), 1–7.
- Mawardah, U., Siswati, & Hidayati, F. (2012). Relationship Between Active Coping With Parenting Stress In Mother Of Mentally Retarded Child. *Empati*, 1(1).
- Moore, R. C. A., & Kubler-Ross, E. (2009). On Death and Dying: What the Dying Have to Teach Doctors, Nurses, Clergy and Their Own Families. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 11(3). <https://doi.org/10.2307/1384564>
- Paramita, K. P., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2019). Penerimaan ibu terhadap kondisi anak down syndrome. *Jurnal Psikologi Udayana, Edisi Khus(2)*, 28–36.
- Priwanti, T. R., Puspitawati, I., & Fuad, A. (2019). Dukungan Sosial Dan Kepercayaan Diri Pada Orang Tua Dengan Anak Down Syndrome. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 76–87. <https://doi.org/10.35760/psi.2019.v12i1.1918>
- Puspita, S. D., & Sofia, N. (2018). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Penerimaan Orang Tua (Ibu) Yang Memiliki Anak Down Syndrome*.
- Rachmawati, N. ., & Masykur, M. . (2016). Pengalaman Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 5(4).
- Rahayu, Y. D. P., & Ahyani, L. N. (2017). Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1), 29–47. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v2i1.2220>
- Rahmah, H. N. (2014). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Down Syndrome*.
- Rima Melati, & Raudatussalamah. (2012). Hubungan Dukungan Sosial Suami Dengan Motivasi Dalam Menjaga Kesehatan Selama Kehamilan. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 8(Desember), 111–118.
- Rohmadheny, P. S. (2016). Studi Kasus Anak Downsyndrome Case Study of Down Syndrome Child. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 03(3), 67–76.

- Santika, A. A., Anugraheny, F. S., & Alvina, Y. (2020). Dukungan Sosial Orang Tua Anak dengan Down Syndrome dalam Grup WhatsApp. *Perspektif*, 9(2), 329–337. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i2.3653>
- Saputra, H., Wakhid, A., & Choiriyah, Z. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Orang Tua Anak Down Syndrome. *Jurnal Perawat Indonesia*, 2(2), 62. <https://doi.org/10.32584/jpi.v2i2.41>
- Sari, E. P., & Nuryoto, S. (2002). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi*, 2(Tidak dipublikasikan), Universitas Gadjah Mada.
- Sulistyorini, L. (2018). Autis, dukungan keluarga, Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Ibu Anak Autis Di Sdlb-B Dan Autis. *Jurnal Keperawatan Malang*, 3(1), 45–56. <https://doi.org/10.36916/jkm.v3i1.55>
- Wangi, A. A. I. D. S., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2020). Bentuk dukungan sosial orangtua dan kemampuan penyesuaian diri pada anak dengan Autistic Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Psikologi Udaya*, 207–215.
- Wijayanti, D. (2015). Subjective well-being dan penerimaan diri ibu yang memiliki anak down syndrme. *Psikoborneo*, 4(1).
- Winarsih, Mu., Nasution, E. S., & Ori, D. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Abk Di Slb Cahaya Pertiwi Kota Bekasi. *IKRA-ITH Humaniora*, 4(2), 73–82.

#### **PROFIL SINGKAT**

Wukir Asih Girindani adalah penulis pertama yang lahir pada tahun 2000 dan saat ini merupakan mahasiswi (S-1) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Novi Nindy Elisa adalah penulis kedua yang lahir pada tahun 1999 dan saat ini merupakan mahasiswi (S-1) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.